

GARAM INDUSTRI IMPOR SEBAGAI *INPUT* KUNCI SEKTOR INDUSTRI PENGGUNA GARAM DAN MULTIPLIER EFEKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN

Putu Sri Diana Wedari
I Wayan Sukadana

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
¹email: ptsrydiana@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu, (1) untuk menganalisis hubungan kointegrasi antara impor garam sebagai *input* kunci dengan *output* industri pengguna garam yang (2) merupakan sektor basis dalam struktur perekonomian yang (3) menghasilkan *multiplier effect* bagi perekonomian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* 10 tahun dari tahun 2009 sampai tahun 2018 dan data *cross section* triwulanan yang diperoleh melalui *Un Comtrade* dan Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan kointegrasi antara impor garam sebagai *input* kunci dengan *output* industri pengguna garam. (2) Industri pengguna garam merupakan sektor basis yang telah (3) menghasilkan efek multiplier pendapatan yang besar bagi perekonomian yaitu rata-rata mencapai >1 , sehingga hal ini dijadikan pertimbangan oleh pemerintah untuk membuka kran impor garam setiap tahunnya guna menunjang proses produksi sektor industri.

Kata Kunci:garam impor, kebutuhan garam industri, sektor industri, *multiplier effect*

ABSTRACT

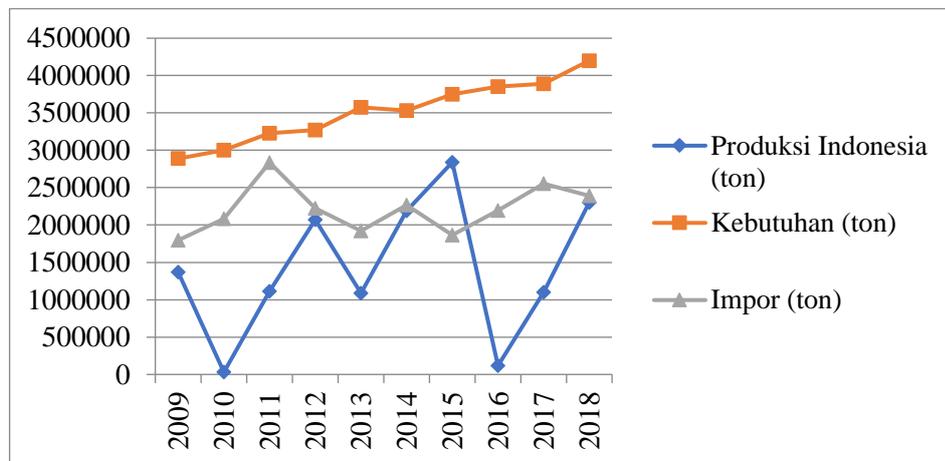
The purpose of this study are, (1) to analyze the cointegration relationship between salt imports as a key input with industrial output of salt users which (2) is a base sector in the economic structure that (3) produces a multiplier effect for the economy. The data used in this study are 10-year time series data from 2009 to 2018 and quarterly cross section data obtained through Un Comtrade and the Central Statistics Agency. The analysis technique used in this study is the cointegration test. The results showed that (1) there was a cointegration relationship between salt imports as a key input with industrial output of salt users. (2) Salt-using industry is a base sector that has (3) produced a large income multiplier effect for the economy, reaching an average of > 1 , so that this is taken into consideration by the government to open salt import taps annually to support the production process of the industrial sector.

Keywords: imported salt, industrial salt requirements, industrial sector, multiplier effect

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai potensi yang besar untuk menghasilkan dan berswasembada garam, akan tetapi jumlah produksi garam yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Pusat pembuatan garam terkonsentrasi di pulau Jawa dan Madura, dengan luas masing-masing sebesar 10.231 Ha dan 15.347 Ha. Lokasi pembuatan garam lainnya terdapat di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera dengan luas area masing-masing sebesar 1.155 Ha, 2.040 Ha, dan 1.885 Ha. Luas areal ladang garam di Indonesia seluruhnya sebesar 30.658 Ha, di mana sekitar 25.542 Ha dikelola secara tradisional oleh rakyat atau sering dikenal sebagai garam rakyat (Purbani, 2013).

Produksi garam Indonesia secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu garam yang berasal dari rakyat yang disebut dengan garam rakyat dan garam yang berasal atau diproduksi oleh PT. Garam (Persero). Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), yang dimaksud dengan garam rakyat dan PT. Garam, adalah sebagai berikut: 1) garam rakyat adalah garam yang diproduksi dan berasal dari areal penggaraman selain yang dikelola/digarap oleh PT. Garam 2) PT. Garam adalah satu-satunya BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang produksi garam.



Gambar 1.
Grafik Produksi Garam Indonesia, Kebutuhan dan Impor Garam Tahun 2009-2018

Sumber: data diolah, 2019

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa, kebutuhan garam tiap tahunnya cenderung naik namun produksi dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan garam nasional sehingga pemerintah masih harus melakukan impor garam untuk memenuhi kebutuhan garam nasional. Produksi garam Indonesia terendah sepanjang tahun 2009 sampai 2018 terjadi pada tahun 2010 dan 2016. Anjloknya produksi garam tahun 2010 dan 2016 disebabkan oleh fenomena alam *La Nina* atau kemarau basah yang membawa curah hujan yang cukup tinggi sehingga produksi garam menjadi terganggu.

Menurut penelitian sebelumnya (Mutiara, 2010), bahan baku mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menunda proses produksi. Bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dalam industri dapat diperoleh dari pembelian lokal, *import* atau dari pengelolaan bahan baku sendiri. Sehingga apabila quantities

bahan baku bertambah maka produksi juga akan meningkat. Kendala bahan baku yang semakin mahal dan biaya produksi yang semakin meningkat akan menyebabkan industri mengalami kondisi ekonomi berfluktuatif (Dong *and* Manning, 2017).

Kebutuhan garam nasional yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, dibagi atas 2 (dua) macam yaitu (1) garam konsumsi adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku produksi bagi industri garam konsumsi beryodium (garam meja), untuk aneka pangan (memiliki NaCl minimal 94,7 persen) dan pengasinan ikan; (2) garam industri adalah garam yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri dengan kadar NaCl minimal 97 persen.

Tabel 1.
Perbandingan Data Neraca Produksi Garam Kementerian Kelautan dan Perikanan dan Data Neraca Produksi Garam Kementerian Perindustrian Tahun 2011

<i>Uraian/ Description</i>	KKP/ IMMAF (TON)	Kementerian Perindustrian/ The Ministry Of Indutry (Ton)
A. Kebutuhan Garam/ <i>Salt Demanded</i>	3,251,691	3,251,691
1. Garam Konsumsi/ <i>Consumption Salt</i>	1,451,691	1,451,691
a. Rumah Tangga/ <i>Household Industri Aneka Pangan/ Food Industry</i>	750,000	750,000
b. Industri Pengasinan Ikan/ <i>Salted Fish Industry</i>	250,000	250,000
2. Garam Industri/ <i>Salt Industry</i>	451,691	451,691
a. Industri CAP/ <i>CAP Industry</i>	1,800,000	1,800,000
b. Industri Non CAP (Kulit, Tekstil, Sabun, Dst)/ <i>Non CAP Industry (Skin, Textile, Soap, etc)</i>	1,600,000	1,600,000
B. Produksi Garam/ <i>Salt Production</i>	200,000	200,000
1. Garam Konsumsi/ <i>Salt Consumption</i>	1,623,785.91 *)	1,113,118 *)
2. Garam Industri/ <i>Salt Industry</i>	1,623,785.91	1,113,118
	0	0

C. Impor garam (Realisasi Des. 2011)/ <i>Salt Import (Realization Des 2011)</i>	2,615,200 **)	2,615,200 **)
1. Garam Konsumsi/ <i>Salt Consumption</i>	923,756	923,756
2. Garam Industri/ <i>Salt Industry</i>	1,691,444	1,691,444
D. Kelebihan/Kekurangan (<i>Surplus/ Deficit</i>)	987,294.91	476,627

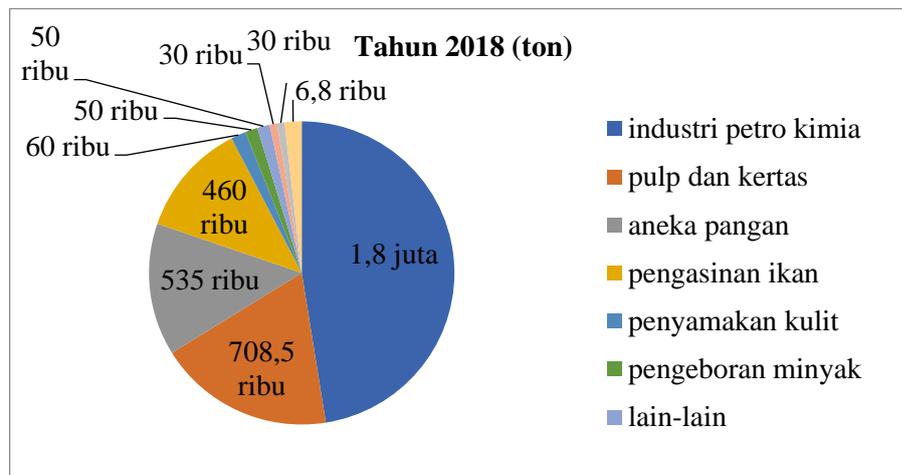
Keterangan/ Note :

*) Berdasarkan Perhitungan Produksi Garam di 40 Kab/Kota PUGAR – Kementerian Kelautan dan Perikanan Per Desember 2011/ *Based On The Calculation Of Salt Production In The 40 District/ City PUGAR – Ministry For Marine And Fisheries Affairs December 2011*

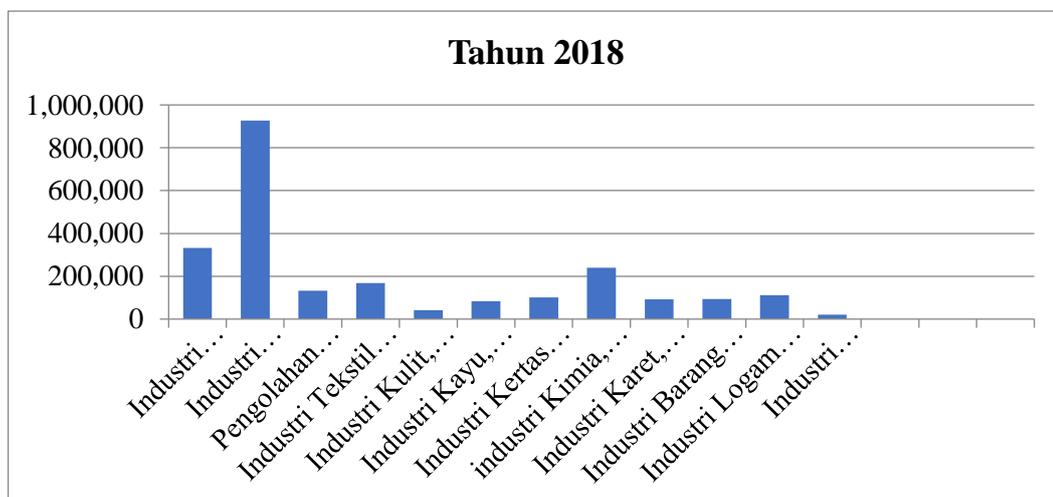
***) Berdasarkan Data Kementerian Perdagangan/ *Based On Ministry Of Trade Data*

Berdasarkan data neraca produksi garam Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan data neraca produksi garam Kementerian Perindustrian, produksi garam industri tahun 2011 menunjukkan angka sebesar 0. Hal ini berarti bahwa produsen garam domestik masih belum mampu memproduksi garam untuk kebutuhan industri sehingga masih harus mengimpor sebesar 2,7 juta ton untuk kebutuhan industri dalam negeri. Pada tahun 2012 dan 2015 produsen garam domestik mampu mencapai produksi sebesar 2 juta ton dan 2,8 juta ton sementara kebutuhan garam industri memerlukan 1,8 juta ton dan 2,4 juta ton. Akan tetapi, garam yang dihasilkan hanya untuk mencapai swasembada garam konsumsi sehingga kebutuhan garam industri masih dipenuhi oleh impor sebesar 2,2 juta ton dan 1,8 juta ton.

Produksi garam rakyat yang dihasilkan kualitasnya masih sangat rendah untuk dijadikan garam konsumsi maupun garam industri karena kadar NaClnya kurang tinggi sehingga membutuhkan pemurnian agar dapat meningkatkan NaClnya (Ridwan, 2012). Keterbatasan lahan dan masih tradisionalnya teknologi, menyebabkan produktivitas industri garam di Indonesia masih rendah yakni rata-rata 60-70 ton per hektar per musim (Purbani, 2000; Aprilia & Ali, 2011).



Gambar 2.
Kebutuhan Garam Industri sebagai *Input* Tahun 2018 (ton)
 Kebutuhan garam industri tahun 2018 diperkirakan mencapai 3,7 juta ton yang diperuntukkan untuk industri pengolahan, terbesar dari industri petrokimia dengan kebutuhan mencapai 1,8 juta ton atau sebesar 47,21 persen dari total. Di urutan kedua industri pulp dan kertas sebesar mencapai 708 ribu ton (18,8 persen) dan aneka pangan sebanyak 535 ribu ton (14,19 persen) diikuti oleh industri-industri lainnya. Garam industri impor ini sangat dibutuhkan oleh banyak industri meskipun penggunaannya hanya 2 persen tapi sangat penting karena merupakan *input* kunci untuk bahan baku (Jokowi, 2017).



Gambar 3.
Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018 (Miliar Rp)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa, lapangan usaha industri makanan dan minuman sebagai penyumbang tertinggi pada PDB yaitu mencapai 947 miliar rupiah. Posisi ketiga ditempati oleh industri kimia dan farmasi mencapai 239 miliar rupiah dan industri kertas mencapai 101 miliar rupiah. Ketiga industri ini merupakan industri pengguna garam industri terbanyak menurut Asosiasi Industri Pengguna Garam Indonesia (gambar 2).

Tabel 2.
Penyebaran Lokasi Industri Pengguna Garam di 34 Provinsi di Indonesia (Perusahaan)

Provinsi	MM	KFO	PK	TP	K	Provinsi	MM	KFO	PK	TP	K
Bali	9	-	2	62	2	Lampung	4	-	1	-	-
Banten	29	21	26	44	19	Maluku	-	-	1	-	-
Bengkulu	-	-	-	1	-	Maluku Utara	-	-	-	-	-
D.I. Yogyakarta	2	2	-	11	23	NAD	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	9	16	14	170	9	NTB	-	-	-	3	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	NTT	-	-	1	-	-
Jambi	-	-	-	-	-	Papua	-	-	-	-	-
Jawa Barat	67	58	38	272	69	Papua Barat	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	18	6	18	212	14	Riau	-	1	2	-	-
Jawa Timur	57	23	74	102	54	Sulawesi Barat	1	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	1	-	-	Sulawesi Selatan	2	-	-	1	3
Kalimantan Selatan	-	1	-	1	1	Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	1	-	1	1	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-
Kalimantan Utara	-	-	-	-	-	Sumatera Barat	-	-	1	2	1

Kepulauan Bangka Belitung	-	-	-	-	-	Sumatera Selatan	-	1	2	1	-
Kepulauan Riau	-	2	3	10	2	Sumatera Utara	13	5	11	5	3
						Total	211	137	195	898	201

Keterangan :

MM : industri makanan dan minuman

KFO : industri kimia, farmasi dan obat-obatan

PK : industri pulp dan kertas

TP : industri tekstil dan pakaian jadi

K : industri kulit dan barang dari kulit serta alas kaki

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa industri makanan dan minuman yang tersebar di Indonesia sebanyak 211 perusahaan, industri kimia dan farmasi tersebar sejumlah 137 perusahaan, industri kertas tersebar sejumlah 195 perusahaan, industri tekstil dan pakaian jadi tersebar 898 perusahaan dan industri kulit tersebar 201 perusahaan. Menariknya, sentra kelima industri pengguna garam tersebut berlokasi di kawasan industri Pulau Jawa yaitu sebanyak 182 industri makanan dan minuman, 126 industri kimia dan farmasi, 170 industri pulp dan kertas, 811 industri tekstil dan pakaian jadi, serta 188 industri kulit dan barang dari kulit. Pemenuhan bahan baku untuk industri pengguna garam tersebut tentu membawa *multiplier effect* bagi perekonomian. Nilai tambah itu, antara lain melalui kontribusi terhadap PDRB/PDB, penyerapan tenaga kerja, dan perolehan dari ekspor berupa devisa maupun dari wilayah lain.

Rendahnya produksi garam domestik sementara kebutuhan industri terus meningkat membuat pemerintah kembali membuka keran impor bahan baku. Tujuan dari dikeluarkannya regulasi mengenai importasi garam adalah melindungi usaha garam Indonesia dan memenuhi kebutuhan konsumen akan garam. Pada tahun 1997 melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No

230/MPP/Kep/7/1997 Tentang Barang Yang Diatur Tata Niaga Impornya, dimana dalam peraturan ini disebutkan bahwa alasan impor adalah karena kualitas garam dalam negeri dianggap kurang memenuhi syarat serta kualifikasi garam untuk industri belum dapat dipenuhi dari dalam negeri (Boenarco, 2012).

Menurut penelitian sebelumnya (Mutiara, 2010), bahan baku mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menunda proses produksi. Bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dalam industri dapat diperoleh dari pembelian lokal, *import* atau dari pengelolaan bahan baku sendiri. Sehingga apabila *quantitas* bahan baku bertambah maka produksi juga akan meningkat. Kendala bahan baku yang semakin mahal dan biaya produksi yang semakin meningkat akan menyebabkan industri mengalami kondisi ekonomi berfluktuatif (Dong and Manning, 2017).

Perdagangan internasional berfokus untuk membantu dalam mengembangkan negara-negara dengan mempromosikan pengembangan produknya (Palley, 2011). Afonso (2001) menjelaskan bahwa perdagangan internasional merupakan salah satu variabel penting terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu perekonomian. Hal senada juga tergambar dalam studi yang dilakukan oleh Sun and Heshmati (2010) bahwa keterbukaan perekonomian di suatu negara telah berdampak sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena liberalisasi dan globalisasi suatu negara maka perekonomian telah menjadi jauh lebih erat terkait dengan faktor-faktor eksternal seperti keterbukaan. Dalam

perekonomian global yang terintegrasi, spesialisasi dalam perdagangan merupakan strategi yang semakin menonjol (Coxhead *and* Li, 2008).

Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara (Salvatore, 2001). Salah satu kiat yang diambil berbagai negara termasuk Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Basri, 2012). Hal ini disebabkan dengan adanya perdagangan internasional, perekonomian akan meningkat dan tercipta hubungan atau kerjasama yang saling menguntungkan diantara negara yang melakukan perdagangan (Agusalim, 2017).

Menurut Harsono (1972 : 12) dalam "Buletin Ekonomi" dikatakan bahwa industri mencakup bentuk kegiatan produksi meliputi berbagai macam faktor terhadap barang-barang tertentu, yang pada awalnya masih berupa *input* yang bernilai rendah kemudian *input* tersebut diolah menjadi barang jadi dimana diharapkan barang jadi tersebut akan mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

Kebijakan mengimpor garam industri yang berlaku merupakan langkah pemerintah untuk menunjang aktivitas produksi sektor industri yang menggunakan garam industri sebagai *input* kunci sehingga bisa menghasilkan *multiplier effect* melalui kontribusi terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan perolehan devisa dari ekspor (Kemenperin, 2017).

Multiplier merupakan angka pengganda yang menunjukkan berapa besarnya kenaikan pendapatan ekonomi masyarakat sebagai akibat dari perubahan (kenaikkan atau penurunan) variabel-variabel ekonomi (Trunajaya dan

Budiarta, 2013). Nilai antara jumlah perubahan dengan pendapatan, jumlah kenaikan atau penurunan dalam pengeluaran yang menimbulkan perubahan dalam pendapatan ekonomi masyarakat. Semakin besar tingkat kecenderungan *marginal* untuk melakukan konsumsi, semakin tinggi tingkat multipliernya.

Melalui efek multiplier juga dapat dilakukan perbandingan berbagai sektor dalam perekonomian sehingga pada akhirnya akan dapat diketahui sektor mana yang paling dominan dalam perekonomian di suatu wilayah. Semakin tinggi efek multipliernya maka semakin besar pula peran sektor tersebut dalam perekonomian (Sukma, 2015). Efek pengganda mengacu pada konsep ekonomi yang dulu dikandung pada abad kesembilan belas dan berkembang sepanjang awal periode abad kedua puluh, tetapi tidak diformalkan sampai karya John Maynard Keynes pada 1930-an. Konsepnya sekarang universal diterima di antara para ekonom dan berlaku untuk perubahan secara eksogen permintaan untuk output industri apa pun (Rusu, 2011).

Pada saat ini, Indonesia juga telah meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi (bilateral, sub-regional dan regional) dengan berbagai negara baik dalam bentuk *economic partnership agreement* (EPA), *preferential trade agreement* (PTA), maupun *free trade agreement* (FTA) dengan berbagai negara dan wilayah (Sabaruddin, 2013). Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan internasional semakin dalam dengandisepakatinya Masyarakat Ekonomi ASEAN yangmemungkinkan semakin bebasnya aliran barangdan modal ke Indonesia, khususnya dari wilayah ASEAN (Wiwin, 2017).

Menurut Smith *and* Blakeslee (1995), impor merupakan aliran masuknya barang dan jasa ke pasar sebuah negara untuk dipakai. Beberapa faktor yang mempengaruhi impor komoditi oleh suatu negara antara lain harga internasional, harga domestik, jumlah permintaan domestik, harga komoditi substitusi, serta Produk Domestik Bruto negara tersebut. Selain itu, secara tidak langsung impor ditentukan pula oleh perubahan laju nilai tukar uang (*exchange rate*) mata uang suatu negara terhadap negara lain. Impor yang terjadi pada periode tertentu bisa mengalami fluktuasi namun juga selalu meningkat walaupun adanya penurunan. Banyak faktor yang mendorong impor diantaranya karena perdagangan bebas dan dari variabel kontrol lainnya (Permana dan Sukadana, 2016). Permintaan impor suatu negara merupakan selisih konsumsi domestik dikurangi produksi domestik dan dikurangi stok pada akhir tahun lalu

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kointegrasi antara impor garam sebagai *input* kunci dengan *output* industri pengguna garam di Indonesia, untuk menganalisis sektor industri pengguna garam merupakan sektor basis dalam struktur perekonomian, untuk menganalisis besarnya efek multiplier industri pengguna garam terhadap perekonomian.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah garam impor untuk kebutuhan industri di Indonesia. Adapun variabel-variabel yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: garam impor, kebutuhan garam industri, dan *output* industri pengguna garam. Metode observasi pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati

dan mencatat dokumen-dokumen yang di dapat dari BPS dan Kementrian Perindustrian dan Perdagangan.

Uji deret waktu (*time series*) disyaratkan stasionaritas dari *series* yang digunakan. Untuk itu, sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu dilakukan uji stasionaritas terlebih dahulu terhadap data yang digunakan. Tujuan dari uji ini adalah untuk mendapatkan nilai rata-rata yang stabil dan *random error* sama dengan nol, sehingga model regresi yang diperoleh memiliki kemampuan prediksi yang handal dan menghindari timbulnya regresi lancung (*spurious regression*).

Analisis *growth* dilakukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dari sektor ekonomi industri pengguna garam setiap tahunnya (minimal dalam kurun waktu 3 tahun terakhir). Rumus perhitungannya, adalah sebagai berikut:

$$\frac{T_n - (T_{n-1})}{T_{n-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.8)$$

Untuk menghitung pertumbuhan tahunan majemuk (*compound annual growth*) dapat dihitung dengan rumus:

$$CAGR = [(\frac{T_e}{T_b})^{1/\text{periode waktu}} - 1] \dots\dots\dots (3.9)$$

Dimana,

T_n = produksi subsektor industri pengguna garam tahun ke-n

T_{n-1} = produksi subsektor industri pengguna garam tahun ke-n-1

T_e = produksi subsektor industri pengguna garam tahun akhir

T_b = produksi subsektor industri pengguna garam tahun awal

Analisis *share* digunakan untuk melihat karakteristik struktur ekonomi di suatu wilayah. Adapun rumus perhitungannya, adalah sebagai berikut :

$$\frac{P_t}{P_y} \times 100\% \dots\dots\dots (3.10)$$

Dimana,

P_t = produksi subsektor industri pengguna garam di Indonesia

P_y = produksi sektor industri di Indonesia

Share > 1 diberi tanda 3 dan bila share = 1 maka diberi nilai 2 dan bila share < 1 diberi nilai 1.

Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor apa saja yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah industri pengguna garam merupakan salah satu sektor unggulan dalam struktur perekonomian di kawasan industri Indonesia yang tersebar di pulau Jawa yang terdiri dari provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan Banten.

Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:21):

Pendekatan Nilai Tambah / Pendapatan:

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t} \dots \dots \dots (3.11)$$

Dimana:

V_i = PDRB subsektor industri pengguna garam di Pulau Jawa

V_t = PDRB sektor industri di Pulau Jawa

Y_i = PDB subsektor industri pengguna garam di Indonesia

Y_t = PDB sektor industri di Indonesia

Septiarini (2005), menyatakan bahwa penjumlahan pendapatan basis dengan pendapatan nonbasis merupakan pendapatan wilayah. Pendapatan dari

sektor basis mendorong permintaan masyarakat akan barang dan jasa dari sektor nonbasis. Meningkatnya pendapatan dari sektor basis dan nonbasis berarti memberikan pendapatan dalam ekonomi wilayah yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut konsep basis ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda dan pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah bersangkutan dipasarkan ke luar wilayah (ekspor). Kekuatan dari efek pengganda yang dimaksud akan mendorong pertumbuhan pendapatan ditunjukkan oleh koefisien pengganda yang dihasilkan, dimana dampak kepada sektor sendiri = 1, dan dampak ke sektor lain yaitu sisanya. Semakin besar atau semakin tinggi nilai efek pengganda sektor basis tersebut, dalam hal ini subsektor industri pengguna garam maka semakin tinggi dampaknya terhadap perekonomian.

Untuk menganalisis subsektor industri pengguna garam dalam perkembangan ekonomi, digunakan teknik analisis pengganda basis, yang digunakan untuk memperkirakan potensi kenaikan nilai produksi dari suatu kegiatan ekonomi yang baru dalam masyarakat (Budiharsono, 2005).

$$Y = M \times YB \dots\dots\dots(3.12)$$

Persamaan di atas diperoleh melalui rumus persamaan berikut:

$$M = \frac{Y}{YB} = \frac{YB+YN}{YB} = \frac{YB}{YB} + \frac{YN}{YB} = 1 + \frac{1}{BSR} \dots\dots\dots(3.13)$$

Jadi, pengganda basis jangka pendek (MS) adalah (Warpani, 1984):

$$MS = 1 + \frac{1}{BSR}, BSR = \frac{YN}{YB} \dots\dots\dots(3.14)$$

Dimana :

MS (multiplier *shortrun*) : Angka Pengganda Pendapatan

YB : pendapatan basis subsektor industri pengguna garam

YN : pendapatan nonbasis subsektor industri pengguna garam

Y : pendapatan total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengujian kointegrasi, terdapat langkah-langkah sebelum melakukan uji hasil yaitu dengan menguji data dengan uji akar unit, dimana uji akar unit bertujuan untuk menganalisis bahwa data *time series* tersebut stationer, dimana stationeritas merupakan syarat yang penting dalam pengolahan *data time series*. Pengujian akar unit tersebut menggunakan uji ADF dengan batasan alpha α 1 %, α 5 %, dan α 10 %.

Tabel 2.
Hasil Uji Unit Root Test

ADF Stat	Level		First difference	
	T-stat	Prob	T-stat	Prob
Log (Impor Garam)	-6.134577	0.0000	-7.544922	0.0000
Log (Makanan Minuman)	-1.239432	0.6475	-5.646305	0.0000
Log (Kertas)	-1.494114	0.5260	-6.274071	0.0000
Log (Kimia Farmasi)	-1.337809	0.6023	-6.315664	0.0000
Log (Tekstil Pakaian)	-1.371483	0.5862	-5.807069	0.0000
Log (Kulit)	-1.722549	0.4123	-6.233516	0.0000

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa 5 variabel tidak stationer pada tingkat level karena probabilitasnya lebih dari $\alpha = 10\%$ (tidak signifikan). Hanya variabel impor garam yang menunjukkan stationeritasnya di tingkat level dengan nilai probabilitasnya yang signifikan 0.0000. Lalu dari data yang tidak stationer dilanjutkan dengan uji pada tingkat

yang lebih tinggi yaitu pada uji *first difference*. Hasil uji semua variabel di tingkat *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel stationer pada tingkat *first difference* dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (signifikan).

Tabel 3.
Hasil Uji Kointegrasi dengan Metode Johansen Test

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.685567	107.2058	95.75366	0.0065
At most 1	0.596346	63.24030	69.81889	0.1496
At most 2	0.394931	28.76684	47.85613	0.7793
At most 3	0.150890	9.675160	29.79707	0.9847
At most 4	0.083790	3.459650	15.49471	0.9422
At most 5	0.003527	0.134279	3.841466	0.7140

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji kointegrasi metode Johansen Test dengan lag 1 1 sebagai lag optimum menunjukkan bahwa, nilai *trace statistic* keenam variabel sebesar 107.2058 lebih besar dari nilai *critical value* sebesar 95.75366 dengan signifikansi sebesar 0.0065, hal ini menandakan bahwa pernyataan H0 ditolak, dengan kata lain terdapat hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu *output* industri pengguna garam yang terdiri dari industri makanan dan minuman, industri pulp dan kertas, industri kimia, farmasi dan obat, industri tekstil dan pakaian jadi, dan industri kertas dan barang dari kertas dan impor garam. *Output* industri pengguna garam yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada PDB industri pengguna garam.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Syariful Jamil (2015) tentang analisis impor garam Indonesia menunjukkan bahwa, GDP Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor garam Indonesia.

Hal itu terjadi karena GDP menunjukkan *economic size* suatu negara sehingga ketika terjadi kenaikan GDP Indonesia maka akan meningkatkan pendapatan total masyarakat. Dengan demikian meningkatnya GDP suatu negara berarti terjadi peningkatan daya beli yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai impornya. Meningkatnya permintaan impor garam tersebut terutama disumbangkan oleh peningkatan kebutuhan untuk industri (garam industri).

Pada tahun 2012, kebutuhan garam impor untuk garam industri mencapai 75 persen atau sekitar 1.5 juta ton. Kebutuhan tersebut akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah industri yang membutuhkan garam tersebut. Bahkan berdasarkan Kementerian Perindustrian (2012) dalam Alim (2014) menyatakan bahwa dalam jangka waktu yang tidak akan lama akan mencapai 10 juta ton per tahun.

Analisis *growth share* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat subsektor industri pengguna garam yang terdiri dari 5 industri, apakah termasuk dalam kategori sektor basis atau nonbasis dalam struktur perekonomian di Indonesia berdasar laju pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDB.

Tabel 3.
Perhitungan Pertumbuhan (*Growth*) Lapangan Usaha Industri Pengguna Garam Di Indonesia 2014-2018 (%)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Nilai CAGR
Industri makanan minuman	14.43	15.13	14.48	12.64	11.15	13.57	-0.06243
Industri kimia, farmasi, dan obat	14.64	16.52	6.49	5.72	1.48	8.97	-0.43613
Industri pulp dan kertas	13.53	4.01	2.15	7.77	5.32	6.56	-0.20813
Industri tekstil dan pakaian jadi	7.02	0.26	2.98	4.87	0.68	3.16	-0.44212
Industri kulit	5.28	9.93	2.00	5.04	2.79	5.00	-0.14740
PDB Sektor Industri	10.97	8.60	5.22	7.64	7.58	8.00	-0.08827

PDB	10.72	9.05	7.59	9.56	9.20	9.22	-0.03751
-----	-------	------	------	------	------	------	----------

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 perhitungan laju pertumbuhan industri pengguna garam dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan industri makanan dan minuman paling tinggi yaitu mencapai 13,57% namun, nilai *compound annual growth* sebesar -0.06243 selama periode 2014-2018. Selanjutnya, industri kimia, farmasi dan obat mencapai angka pertumbuhan sebesar 8,97% dengan nilai CAGR sebesar -0.43613. Sementara, nilai CAGR sektor industri pengolahan di Indonesia sebesar -0.08827 dengan laju pertumbuhan mencapai angka rata-rata 8,00% selama 5 tahun terakhir.

Tabel 4.
Perhitungan Share Industri Pengguna Garam Terhadap Sektor Industri di Indonesia Tahun 2014-2018 (%)

Lapangan Usaha	2014	2015	2016	2017	2018
Industri makanan minuman	25.23	26.75	29.10	30.46	31.47
Industri kimia, farmasi, dan obat	8.08	8.67	8.78	8.62	8.13
Industri pulp dan kertas	3.79	3.62	3.52	3.52	3.45
Industri tekstil dan pakaian jadi	6.24	5.76	5.64	5.50	5.72
Industri kulit	1.28	1.30	1.38	1.35	1.41

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa, industri makanan minuman mengalami peningkatan *share* dari tahun 2014 sebesar 25,23% menjadi 31,47% di tahun 2018. Selanjutnya, industri kimia, farmasi, dan obat serta industri kulit juga mengalami peningkatan *share* sebesar 8,08% tahun 2014 menjadi 8,13% tahun 2018 dan 1.28% menjadi 1,41% oleh industri kulit. Nilai *share* yang dihasilkan oleh 5 industri pengguna garam di Indonesia menunjukkan angka > 1 sehingga bernilai positif.

Tabel 5.
Klasifikasi Industri Pengguna Garam di Indonesia Berdasarkan Diagram
***Growth Share* Nilai Produksi Tahun 2018**

Lapangan Usaha	<i>Growth</i>	<i>Share</i>	Kategori
Industri Makanan Minuman	(-)	(+)	Sektor Potensial
Industri Pulp dan Kertas	(-)	(+)	Sektor Potensial
Industri Kimia, Farmasi, dan Obat	(-)	(+)	Sektor Potensial
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	(-)	(+)	Sektor Potensial
Industri Kulit dan Barang dari Kulit	(-)	(+)	Sektor Potensial

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa, hasil perhitungan *growth* dan *share* lapangan usaha industri pengguna garam di Indonesia termasuk dalam kategori sektor potensial yang berarti komoditas yang dihasilkan industri pengguna garam tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (-) tetapi kontribusi yang diberikan cukup besar (+). Hal ini telah dibuktikan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) sektor manufaktur merupakan sektor terbesar dalam peranannya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), yaitu 20,98% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 21,02% pada tahun 2014, khususnya sub sektor industri makanan dan minuman, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional masuk sebagai salah satu sub sektor industri barang konsumsi yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat juga bahwa, industri pengguna garam di Indonesia memiliki nilai CAGR yang bernilai negatif yang berarti bahwa 5 industri pengguna garam di Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan produksi.

Tabel 6.
Perhitungan *Share* Sektor Industri Pengguna Garam di Pulau Jawa Terhadap Sektor Industri Pengguna Garam di Indonesia Tahun 2017 (%)

Lapangan Usaha	Jawa Timur	Jawa Tengah	DIY	Banten	Total
Makanan Minuman	20.99	16.15	1.01	2.30	40.47
Pulp dan Kertas	28.70	3.64	0.38	17.94	50.68
Kimia, Farmasi dan Obat	19.74	9.99	0.08	17.00	46.83
Tekstil dan Pakaian	5.76	22.55	1.09	13.70	43.13
Kulit dan Barang dari Kulit	21.46	10.81	1.22	40.81	74.31

Sumber: Data diolah, 2019

Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta tidak disebutkan dalam perhitungan dengan alasan data PDRB dengan kategori subsektor yang lebih rinci tidak ditemukan sehingga diwakilkan oleh 4 provinsi yang terdiri dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Banten.

Berdasarkan hasil perhitungan *share* pada Tabel 6, subsektor industri pengguna garam di pulau Jawa terhadap subsektor industri sejenis di Indonesia dapat dilihat bahwa, total *share* industri makanan dan minuman di pulau Jawa telah berkontribusi sebesar 40,47% terhadap industri sejenis di Indonesia. Kemudian, industri kulit dan barang dari kulit yang tersebar di pulau Jawa telah berkontribusi sebesar 74,31% terhadap industri sejenis di Indonesia. Hasil perhitungan *share* tersebut setidaknya mengindikasikan bahwa pulau Jawa merupakan kontributor industri pengguna garam bagi Indonesia dengan perolehan nilai *share* yang tinggi yaitu mencapai > 50% khusus untuk industri pulp dan kertas dan industri kulit dengan nilai *share* sebesar 50,68% dan 74,31% bagi industri sejenis di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan wilayah yang termasuk dalam kawasan industri pengguna garam terbanyak yang tersebar di pulau Jawa menurut Kementerian Perindustrian dan Perdagangan (2019). Adapun industri makanan dan minuman tersebar sebanyak 182 perusahaan, industri pulp dan kertas sebanyak 170 perusahaan, industri kimia, farmasi dan obat sebanyak 126 perusahaan, industri tekstil dan pakaian sebanyak 811 perusahaan dan industri kulit tersebar sebanyak 188 perusahaan. Perhitungan LQ dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah subsektor industri-industri pengguna garam merupakan sektor basis dalam struktur ekonomi di pulau Jawa.

Tabel 7.
Hasil Perhitungan LQ Industri Pengguna Garam di Beberapa Wilayah di Pulau Jawa Tahun 2017

Wilayah	Makanan dan Minuman	Pulp dan Kertas	Kimia, Farmasi dan Obat	Tekstil dan Pakaian Jadi	Kulit dan Barang Dari Kulit
Jawa Timur	1.0174845	1.3909659	0.956854	0.2794935	1.0398905
Jawa Tengah	1.10059275	0.2481673	0.680991724	1.5367770	0.73699731
Yogyakarta	1.80041103	0.6789798	0.14811943	1.9405104	2.16872333
Banten	0.33594744	2.6178206	2.48054089	1.9993356	5.95300814
Rata-rata	1.06360892	1.2339834	1.066626523	1.4390291	2.47465482
Kategori	Basis	Basis	Basis	Basis	Basis

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel perhitungan LQ dapat diketahui bahwa, kelima industri pengguna garam yang terdiri dari industri makanan dan minuman, industri pulp dan kertas, industri kimia, farmasi dan obat, industri tekstil dan pakaian jadi serta industri kulit merupakan sektor basis di wilayah kawasan industri Indonesia dengan perolehan LQ rata-rata >1. Industri kulit memperoleh nilai rata-rata LQ terbesar yaitu 2.47465482 memiliki arti bahwa derajat spesialisasi (konsentrasi) subsektor industri kulit dan barang dari kulit

lainnya sebesar 2.47465482 kali dari sektor sejenis di Indonesia. Nilai LQ mencapai >1 mengindikasikan bahwa, industri tersebut tidak hanya mampu memenuhi permintaan pasar domestik tetapi juga mampu mengekspor ke luar wilayah lainnya di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa industri-industri yang tergolong dalam industri pengguna garam di Indonesia bergantung pada produksi industri pengguna garam yang tersebar di pulau Jawa.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ sebelumnya, dapat diketahui bahwa 5 industri pengguna garam yang terdiri dari industri makanan dan minuman, industri pulp dan kertas, industri kimia, farmasi dan obat, industri tekstil dan pakaian jadi serta industri kulit dan barang dari kulit lainnya merupakan sektor basis sehingga dapat dihitung angka pengganda basisnya pada Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Perhitungan Efek Multiplier Industri Pengguna Garam di Pulau Jawa (Tahun 2017)

Wilayah	Makanan Minuman	Pulp Kertas	Kimia Farmasi	Tekstil Pakaian	Kulit
Jawa Timur	3.71560255	13.0539160	8.40012827	36.3719394	42.608336
Jawa Tengah	3.50367211	60.7385533	10.5256570	7.92652623	56.321558
Yogyakarta	2.51407660	14.0068968	23.9218588	4.62491242	12.324135
Banten	5.98257169	6.50176904	3.89224971	5.6828202	7.4369681
Rata-rata	3.9289807	23.575283	11.684973	13.651549	29.672749

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis *multiplier effect* menunjukkan bahwa, rata-rata nilai koefisien angka pengganda industri pengguna garam di pulau Jawa mencapai angka >1 . *Multiplier effect* pendapatan terbesar diperoleh melalui subsektor industri kulit yang mampu mencapai rata-rata sebesar, 29.672749 mengindikasikan bahwa setiap penambahan pendapatan dari subsektor industri kulit sebesar Rp1 juta, akan menghasilkan pendapatan sektor industri sebesar

Rp.29.672749 juta bagi perekonomian Indonesia dengan nilai share industri kulit di pulau Jawa sebesar 74,31%.

Secara keseluruhan angka pengganda industri pengguna garam di pulau Jawa, yang terdiri dari industri makanan dan minuman, industri pulp dan kertas, industri pupuk, kimia, farmasi dan obat-obatan, serta industri barang dari kulit memiliki nilai yang besar (>1). Hal ini mengindikasikan dengan adanya subsektor industri pengguna garam tersebut dapat memberikan *multiplier effect* terhadap pendapatan sektor industri di seluruh wilayah Indonesia. Pendapatan yang diperoleh oleh sektor industri pengguna garam ini sebagai sektor basis pada akhirnya akan menaikkan pendapatan sektor industri non basis berupa peningkatan investasi, kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan konsumsi serta adanya industri-industri baru dalam menciptakan kegiatan ekonomi yang akan mengirim berbagai macam komoditas untuk menunjang diversifikasi produknya (Adisasmita, 2008).

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor atas permintaan dari luar, maka produksinya akan meningkat karena adanya ketertarikan membuat produksi sektor lainnya juga meningkat. Pengolahan sumber daya alam merupakan basis ekonomi untuk suatu proses pembangunan wilayah. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu pun sebaliknya, sehingga perekonomian akan tumbuh cepat (Wijaya dan Atmanti, 2006).

SIMPULAN

Terdapat hubungan kointegrasi antara garam impor sebagai *input* kunci dengan *output* sektor industri pengguna garam yang dapat dilihat dengan nilai *trace statistic* sebesar 107.2058 lebih besar dari nilai *critical value* 5% sebesar 95.75366 dengan signifikansi 0.0065, yang berarti bahwa kelima industri pengguna garam dalam penelitian ini memiliki hubungan kointegrasi dengan impor garam untuk kebutuhan industri.

Industri pengguna garam merupakan sektor basis. Hal ini dapat dilihat dengan, berdasarkan diagram *growth share* sektor industri pengguna garam tergolong dalam sektor potensial yang berarti komoditas sektor industri tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah (-) tetapi kontribusinya cukup besar (+). Sektor potensial ini nantinya mampu dijadikan sebagai sektor basis dalam jangka panjang. Secara regional, khususnya di kawasan industri pulau Jawa sebagai sentra lokasi penyebaran industri Indonesia, industri pengguna garam tergolong dalam sektor basis dengan rata-rata perolehan nilai LQ sebesar 1,06360892 dari industri makanan dan minuman, 1,2339834 dari industri pulp dan kertas, 1,066626523 dari industri kimia, farmasi dan obat, 1,4390291 dari industri tekstil dan pakaian, dan terbesar dari industri kulit mencapai 2,47465482.

Industri pengguna garam mampu menghasilkan efek multiplier yang besar terhadap perekonomian yaitu rata-rata mencapai angka pengganda > 1 . Adapun multiplier efek yang dihasilkan oleh pulau Jawa sebagai kawasan industri Indonesia yaitu, industri makanan dan minuman sebesar 3.9289807,

industri pulp dan kertas sebesar 23.575283, industri kimia, farmasi dan obat industri kimia, farmasi dan obat mencapai 11.684973, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 13.651549 dan terbesar dari industri kulit dan barang dari kulit mencapai angka multiplier efek sebesar 29.672749.

Kebijakan yang dibuat pemerintah terkait dengan Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 125/M-DAG/PER/12/2015 tentang Ketentuan Impor Garam tertulis, perusahaan yang bisa melakukan impor garam yaitu perusahaan pemilik Angka Pengenal Importir-Produsen (API-P) yang telah mendapat persetujuan impor garam industri oleh menteri. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah mampu menjalin hubungan perdagangan bilateral yang baik dengan negara pemasok garam sehingga beban pajak, tarif bea cukai, dll setidaknya dapat diturunkan khususnya untuk menunjang produksi industri pengguna garam dalam negeri. Kemudian, pengawasan yang tegas dan konsisten dalam menjalankan kebijakan terkait importir garam sangat diharapkan agar produksi garam rakyat masih bisa diserap oleh perusahaan pengguna garam lainnya sehingga tidak adanya lagi importir *illegal*.

Ketegasan dan konsistensi pemerintah untuk meningkatkan produksi garam dalam negeri melalui pemanfaatan sumber daya alam yang potensial serta mampu menghadirkan teknologi pengolahan modern dan berkualitas tinggi diharapkan bisa diwujudkan oleh pemerintah. Hal ini terkait dengan Indonesia termasuk sebagai salah satu eksportir garam di dunia, khususnya garam meja (HS 2501.00.10). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa

peluang Indonesia untuk menjadi eksportir garam kategori garam meja terbuka lebar.

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang sangat berpotensi dikembangkan di Indonesia. Pengembangan sektor industri pengolahan harus bersinergi dengan sektor-sektor lainnya, seperti sektor industri pengguna garam dengan sektor industri pengolahan garam. Sektor industri pengguna garam membutuhkan garam industri yang dihasilkan oleh industri pengolah garam. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah mampu mensinergikan kedua sektor tersebut sehingga saling terkait dan saling mendukung. Khususnya, agar industri dalam negeri tidak bergantung pada garam impor sehingga efek pengganda yang dihasilkan lebih besar. Pertumbuhan sektor industri pengguna garam harusnya mampu mendorong industri pengolah garam sehingga perekonomian akan tumbuh cepat.

REFERENSI

- Agusalim, L. (2017). Indonesia Agroindustry Growth Acceleration Through Export Tax Policy: CGE Comparative Static Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2).
- Badan Pusat Statistik, 2015. Pendapatan Nasional Indonesia 2010-2014 (National Income of Indonesia 2010-2014), Laporan BPS. Penerbit Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Basri, M. C., & Patunru, A. A. (2012). How to keep trade policy open: the case of Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 191-208.
- Budiharsono, S. G. Ward (2005). *Teknik analisis pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Cetakan Kedua. Prody Pramita. Jakarta.*
- Coxhead, I., & Li, M. (2008). Prospects for skills-based export growth in a labour-abundant, resource-rich developing economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(2), 209-238.

- Daumal, M. (2010). The impact of international trade flows on economic growth in Brazilian states. *Review of Economics and Institutions*, 2(1).
- Dong, S. X., & Manning, C. (2017). Labour-market developments at a time of heightened uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 1-25.
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida*.
- Harsono, 1972. Pendekatan Untuk Identifikasi Dari Jenis Industri Di Luar Sektor Pertanian yang Mungkin Dapat Dikembangkan. *Buletin Ekonomi, FE UGM*, Hal. 5
- Jamil, A. S. (2015). *Analisis permintaan impor garam Indonesia* (Doctoral dissertation, tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor).
- Kementerian Perindustrian. (2018). Pemenuhan Garam Industri Topang Keberlanjutan Produksi dan Investasi. Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Kementerian Perindustrian (Kemenperin). (2016) Diunduh 11 Mei 2016, dari <http://kemenperin.go.id/artikel/11298/Garam-Industri-MasihBergantung-Import>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2015). Analisis Produksi Garam Indonesia. Diunduh 30 September 2015 dari <http://statistik.kkp.go.id/sidatik-dev/Berita/Analisis%20Produksi%20Garam%20Indonesia.pdf>
- Mutiara, A. (2010). *Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Krobokan)*(Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Permana, I. G. A. Y., & Sukadana, I. W. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus Impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2).
- Ridwan. (2010). Proses Pembuatan Garam Kemurnian Tinggi Dengan Metode Evaporasi Bertingkat. *ADIWIDIA* edisi Desember 2010, No. 2.
- Rusu, S. (2011). Tourism multiplier effect. *Journal of Economics and Business Research*, 17(1), 70-76.

- Sabaruddin, S. S. (2013). Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China terhadap Perekonomian Indonesia: sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2).
- Setyari, Wiwin. (2017). *Trend Produktifitas Industri Produk Eskpor Indonesia*. Udayana University. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1).
- Sukma, A. F. (2015). Efek Pengganda Infrastruktur Pekerjaan Umum dalam Perekonomian Provinsi Bali (Multiplier Effect of Public Works Infrastructure in Bali Province). *Journal of Regional and City Planning*, 26(2), 100-110.
- Sun, P., & Heshmati, A., (2010), "International Trade and its Effects on Economic Growth inChina," *Discussion Paper Series*, IZA DP No. 5151, August. Dapat diakses pada situs: <http://ftp.iza.org/dp5151.pdf>
- Trunajaya, I. G., & Budiarta, I. K. A. (2013). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1).
- Warpani, S. (1984). Analisis Kota dan Daerah. Bandung: Penerbit ITB.
- Wijaya, B., & Dwi Atmanti, H. (2006). Analisis pengembangan wilayah dan sektor potensial guna mendorong pembangunan di Kota Salatiga. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 3(Nomor 2), 101-118.